

KOMPAS	MERDEKA	KR. YOGYA	MUTIARA	POS KOTA	HALUAN
PP. BAN	A. B.	BISNIS. IN	WASPADA	PRIORITAS	B. YUDHA
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	S. FEMBARUAN	S. PAGI	H. TERBIT
H A R I	<i>Minggu</i>	TGL. 21 JUN 1987	HAL.	NO:	

## Wajarkah Pertumbuhan Seni Patung Kita

Oleh Sudarmadji

PATUNG Indonesia pertama yang tidak tradisional (katakan moderen) yang pernah penulis saksikan ialah ciptaan Hendrojas-moro. Ia kakak "kelas" penulis di ASRI Yogyakarta dan terakhir menjadi dosen patung pada jurusan itu di ASRI. Reproduksi karya patungnya ialah mengenai tokoh Kartini, berupa patung dada yang sangat realistik. Reproduksi tersebut dimuat pada media massa, namanya *Pembangun*, dipimpin M. Tabruni terbitan 24 Agustus 1940, nomor 61. Gejala kesenian ini penulis cantumkan pada buku terbitan Aries Lima Jakarta, berjudul *Pelukis dan Pematung Indonesia*, yang kebotolan kami sendiri penulisnya. Ini perlu penulis sebutkan untuk meluruskan sejarah seni rupa Indonesia, yang mencantumkan nama Hendra Gunawan, atau yang lain lagi.

Penulisan sejarah seni rupa Indonesia memang belum rapi. Dan Departemen P dan K (sekarang Depdikbud), belum banyak memikirkannya. Inilah kekurangannya. Bukan mustahil, sebelum Hendrojas-moro, masih bisa ditemukan lagi tokohnya. Tetapi menyebut nama Hendrojas-moro, sudah lebih maju tahunnya. Bukan lagi sesudah Indonesia Merdeka. Dan Hendrojas-moro mengatakan kepada penulis, bahwa ia pun sesungguhnya anggota Persagi yang lahir di Jakarta 1939. Ia anggota yang setia membayar iuran. Anggota jarak jauh karena rumahnya di Kebumen, Jawa Tengah.

### Corak dan watak

Sebelum ketemu dengan penjajahan Belanda, tentu saja terdapat pada candi keagamaan yang Hindu-Buddhis dalam corak dekoratif, realistik bahkan patung lingga-yoni itu bercorak sangat esensial dan simbolis. Sedang corak primitif umumnya dihasilkan masyarakat pra sejarah, tidak peduli di Sumatera, Kalimantan, Jawa, Bali sampai ke Irian Jaya. Sesudah ketemu dengan seni budaya Belanda atau Barat pada umumnya, maka corak yang realistik/renaisansis mulai ditemukan. Sama-sama pengaruh Yunani-Rumawi, namun jalur yang



Karya Narsen Avatara. Melulu Wujud.

Foto: Sudarmadji

pertama lewat India (Iskandar Zulkarnaen yang sampai ke Sungai Indus) masuk Indonesia dalam corak yang Hinduistik tadi. Sedang jalur kedua lewat Belanda yang berpengaruh ke Hendrojas-moro. Patung sosok baik di Borobudur sampai Prambanan, juga Yeh Pulu (Bedulu, Bali), banyak yang sangat realistik.

Lembaga pendidikan pertama di Indonesia yang menggarap seni patung tentulah ASRI Yogyakarta, sudah sejak berdirinya tahun 1950. Seni patung sebagai jurusan yang otonom memang sesudah tahun enam puluhan. Tahun 1950, jurusan yang ada, punya sebutan jurusan lukis/patung. Penulis yang masuk tahun 1952, langsung diajar melukis dan juga mematung dengan tanah liat dan beberapa kawan lain dengan batu Arby Sama yang masuk tahun 1953 bersama Kustiah Edhi Sunarso, sudah mematung dalam corak non-figuratif dengan material semacam batu pasir putih. Dasarnya ialah Trubus Sudarsono untuk tingkat dasar, dan Hen-

KOMPAS	MERDEKA	KR. YOGYA	MUTIARA	POS KOTA	HALUAN
PR. BAN	A. B.	BISNIS. IN	WASFADA	PRIORITAS	B. YUDHA
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	S. PEMBARUAN	S. PAGI	H. TERBIT
H A R I		TGL.		HAL.	
				NO:	

dra Gunawan untuk tingkat lanjutan.

Para dosen ini pada mematum di sanggaranya. Pelukis Rakyat di Sentulrejo, Hendrojasmoro dan Edhi Sunarso, lalu G. Sidharta, masih mahasiswa, mematum di Bintaran Lor No. 8. Pada tahun limapuluh inilah Edhi Sunarso sudah memenangkan lomba internasional tetapi oleh penjurian penonton jika tidak khilaf di Inggris. Judul patungnya ialah *Tahanan Politik Tak Dikenal*. Ini perlu dikemukakan, karena banyak penulis sejarah patung di Indonesia, kekurangan data ini. Sehingga penulisnya berawal sekitar tahun 1965-an begitu, untuk awal pertumbuhannya.

Tentu saja sekitar tahun 1950-an ialah pertumbuhan patung lewat jalur akademi. Dapat diperhitungkan, pertumbuhan sejarah patung di Bali berjalan kontinyu. Tak mengenal masa putus, karena selalu diperlukan agamanya. Baik dari lingkungan akademi maupun kesanggaran, seni patung terus tumbuh sampai sekarang. Gejala yang agak menonjol, terakhir tentu dengan adanya pameran patung di TIM Jakarta, berlangsung tahun 1986 (Triennale DKJ), dan Empat Pematung Edhi, Dharta, But Mochtar dan Rita Widagdo.

Corak yang muncul tentu analog dalam pertumbuhan seni patung dunia. Dari corak yang realistik, impresionistis sampai yang kubistis, non figuratif bahkan eksperimen oleh seniman muda yang bersifat *environment, happening* atau kinetik. Pengaruh seni-seni primitif terungkap pula antara lain pada Amrus Natalsya. Yang dekoratif, seperti patung keramik Indros. Banyak di antaranya dengan *references* (disebut juga naratif); tetapi produk-produk akademis umumnya cenderung ke seni-seni intrinsik. Misi estetiknya bukan pada hal ihwal yang ekstrinsik, melainkan melalui wujud. Ini terasa sekali umpamanya pada karya-karya Rita Widagdo.

### Wajarkah pertumbuhannya

Pertanyaan yang sering diajukan. Apalagi oleh masyarakat

awam atau penonton biasa, yang tidak punya basis pendidikan seni rupa. Referensi kata: wajar, biasanya dikaitkan dengan kurang mau menerima gejala seni patung yang melalui wujud, yang dalam tinjauan seni akhirnya lahir aliran yang disebut *intrinsic criticism*. Ialah tinjauan, yang kadang-kadahnya tidak mau beranjak dari wujud *in sich*. Jadi melalui soal bentuk, warna dan harmoni, proporsi, *balance*, *texture*, *rendering*, anatomi, gelap-terang (pencahayaan). Sama sekali tidak menggubris anasir *message* atau *missionnya*. Apa dakwah keagamaan, pendidikan, kemasyarakatan, politik dan sebagainya. Persoalan itu menjadi kriteria, juga dalam evaluasi yang disebut *Jerome Stolnitz contextual criticism*.

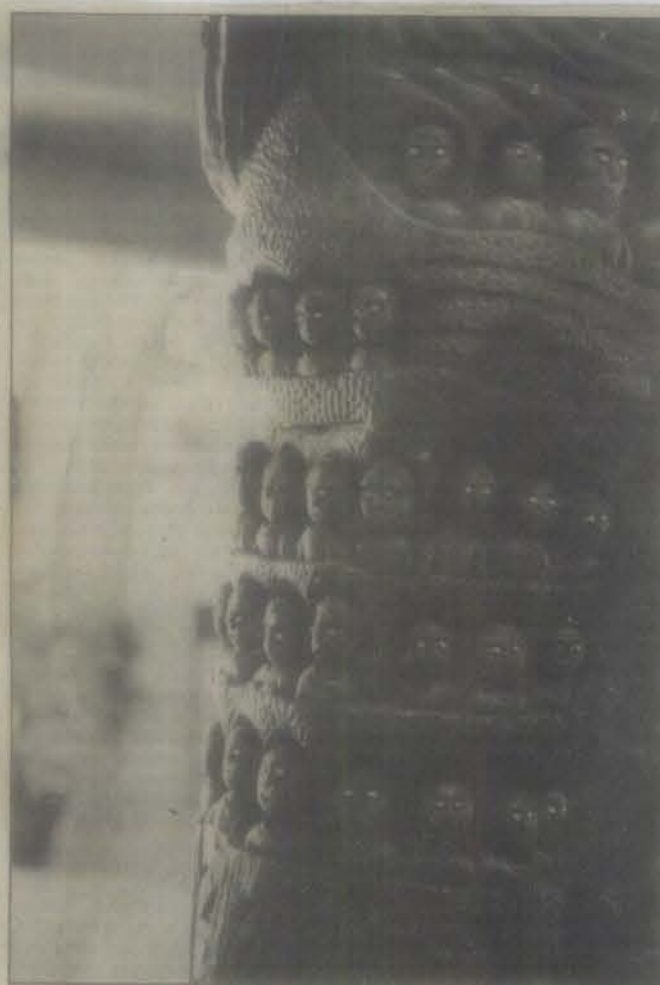
Lahirnya teori seni dan aliran kritik seni seperti ini, tentu lantaran lahirnya (sudah sejak ribuan tahun) aliran seni yang *contextual*. Bahwa karya seni yang utuh, bukan hanya bicara masalah wujud, melainkan juga soal *message* yang seringkali beberapa jumlahnya. Patung Budha di candi Mendut, tentu tidak lahir melalui wujud; ia punya misi (*mission, message*) Budhahis. Begitu juga deretan dan adegan relief-relief ratusan meter panjangnya di candi Borobudur, Prambanan, Yeh Pulu Bali, goresan linier di gua-gua Maros (Sulawesi) yang magis; kesemuanya punya misinya sendiri-sendiri.

Tetapi karya-karya Rita Widagdo yang antara lain muncul di TIM beberapa waktu yang lewat, andaikata orang tidak kepingin kehilangan kata *mission* dan *message*, maka *message-nya* itu melalui pada wujudnya saja. Pada kasar-halusnya *texture*, menggelembung dan menggeronggangnya wujud yang tertampil; bermacam warna dan nuansa yang kepingin ditampilkan; jatuhnya sinar atau cahaya matahari; dan untuk patung-patung kinetik tentu saja bagaimana gerakan estetis dapat muncul. Dan seterusnya.

Sedang patung/relief yang *contextual* dapat disebut umpamanya relief Tugu Muda di Semarang. Juga mengenai patung proklamasi yang di Pegangsaan

Jakarta. Ada misi politik; misi kemasyarakatan; psikologis; yang kesemuanya merupakan kriterium yang ditampilkan dalam evaluasi. Dan sebelumnya tentu juga dalam penciptaannya.

Kembali pada pertanyaan, wajarkah semua gejala pertumbuhan patung di Indonesia? Antara lain juga sesudah mengetahui ilustrasi gejalanya di awal-awal tulisan ini? Apakah yang melalui wujud itu tidak tercerabut dari bumi-nya (Indonesia). Apakah



Amrus Natalsya, patung kayu, difoto sebagian. Dirangsang seni totem daerah asal.

tidak lebih baik kembali dengan mencaer ilham/masakan/rangsangan dari puncak-puncak kesenian daerah? (In biasanya bicaranya budayawan politik) Dan yang sedemikian (menggal dari seni masa lalu) dilakukan umpamanya oleh Amrus Natalsya yang kembali ke Tapanuli/Nias atau dalam seni lukis seperti Nyoman Gunarso yang kembali ke Bali?

Tentu saja sikap seperti Amrus Natalsya dan Nyoman Gunarso adalah haknya dan cukup syah, asal para budayawan dan schilman tidak menganggap hal tersebut merupakan satu-satunya yang syah atau wajar. Sebab, Edhi Sunarso atau But Mochtar yang menjadi sepenuhnya non-figuratif atau semi abstrak (bertolak dari gejala atau figur, namun dengan menangkap esensi atau memujarakkannya) bukan saja karena lingkungan perkembangan seni patung dunia (Bukankah kita adalah ahli waris kebudayaan dunia yang syah?), namun jika ditelusur bentuk esensial dan mujarad seperti itu pun ada pada perwujudan lingga-yoni, umpamanya.

Juga bentuk kreativitas ragam hias kita, yang biasanya daerah per daerah bisa berbeda, cukup kaya dan bernilai. Dus menjawab persoalan yang ditampilkan sesuai dengan judul tulisan, maka sesungguhnya pertumbuhan seni patung kita dari tahun ke tahun

cukup wajar dan sehat-sehat saja.

### Saran

Yang kurang dari para organisator dan budayawan kita, termasuk Departemen P dan K, ialah keinginannya untuk melaksanakan secara berencana pameran seni patung itu sendiri secara periodik. Dewan Kesenian Jakarta dengan penyelenggaraan Triennale, pameran tunggal atau kelompok kecil, selain memberikan kesempatan pencatatan pertumbuhan dan evaluasi, juga memberikan rangsangan apresiatif untuk masyarakat yang lebih luas lagi. Sehingga persoalan wajar tidaknya pertumbuhan seni patung kita selalu teranalisis dan terjawab. Sama halnya untuk sektor seni lukis, maka penulisan buku seni patung perlu dikerjakan meski sudah amat terlambat. Pengumpulan makalah atau esei dari yang pernah diumumkan oleh media massa pun sudah merupakan awal yang baik. Tetapi siapa? Ya, siapa!

\* Sudarmaji, kritikus seni rupa.